

REKONSTRUKSI *PÉSO PANGOT* SUNDA UNTUK MEDIA PEMBELAJARAN MENULIS AKSARA TRADISIONAL

Tedi Permadi

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia
Email: tedipermadi@upi.edu

Artikel disubmit: 28-09-2023

Artikel direvisi: 10-11-2023

Artikel disetujui: 25-12-2023

ABSTRACT

*This article describes the efforts to reconstruct the traditional Sundanese writing instruments, namely *péso pangot* to write on *lontar*. The problems faced stem from the cultural fact that the tradition of writing *lontar* in Sundanese has become extinct since the 17th century. The theory used is a codicological study, especially mediums, and techniques related to writing tools. The descriptive analysis research method was used to describe the material, form, manufacture, and how to use Sundanese *péso pangot* as a medium for learning to write a traditional script. The benefits include providing direct knowledge, understanding, and experience in learning to write traditional scripts, providing alternative activities for the development of Sundanese culture in the context of written tradition-based learning, and allowing the activities to be duplicated in various forms that involve the active participation of the community.*

Keywords: *learning media, palm leaves, *péso pangot*, tradition reconstruction, writing traditional script.*

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan upaya rekonstruksi salah satu alat tulis tradisional Sunda, yakni *péso pangot* untuk menulis di *lontar*. Permasalahan yang dihadapi beranjak dari fakta budaya bahwa tradisi menulis *lontar* di Sunda sudah punah sejak sekitar abad ke-17. Teori yang digunakan adalah teori filologi dengan perspektif kajian kodikologis, khususnya medium dan teknik yang terkait alat dan bahan penulisan. Metode penelitian deskriptif analisis adalah metode yang digunakan dengan tujuan mendeskripsikan bahan, bentuk, pembuatan, dan cara penggunaan *péso pangot* Sunda sebagai media pembelajaran menulis aksara tradisional di daun *lontar*. Adapun manfaatnya adalah memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman secara langsung dalam pembelajaran menulis aksara tradisional, memberikan alternatif kegiatan bagi pengembangan budaya Sunda dalam konteks pembelajaran berbasis tradisi tulis dan kegiatannya dapat diduplikasi dalam berbagai bentuk kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

Kata Kunci: aksara tradisional, aksara *lontar*, media pembelajaran, *péso pangot*, rekonstruksi tradisi.

PENDAHULUAN

Keberadaan tradisi dalam masyarakat pendukung kebudayaan, memiliki peran penting dalam klaim identitas budaya masyarakatnya karena dapat menghubungkan ingatan kolektif masa lalu, memahami kondisi saat ini, dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Ingatan kolektif masa lalu adalah rekaman budaya untuk dikenali kembali melalui bentuk, nilai, dan fungsinya. Memahami kondisi saat ini adalah upaya menjalani hidup dan kehidupan yang sedang berlangsung, sedangkan mempersiapkan masa depan yang lebih baik adalah melakukan berbagai persiapan, terutama untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan berdampak pada kemajuan bangsa (Banda, 2016a; Indiarti & Nurullita, 2020; Sibarani, 2012; Soeratno, 2004).

Keterkaitan antara tradisi dan masyarakat pendukung kebudayaan tidak dapat dipisahkan, hubungannya saling memerlukan dan saling menguatkan. Tradisi yang bersifat lokal terikat pada aturan dan diikat oleh peraturan yang disepakati, berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tradisi memiliki jangkauan terbatas pada lingkungan masyarakat budayanya, diciptakan dan diwariskan secara kolektif. Hal itu merupakan pencerminan dari suatu kultur yang berkembang secara perlahan, yang berujung pada penguatan identitas budaya dari suatu

masyarakat pendukungnya. Tidak akan ada tradisi jika tidak ada masyarakat pendukungnya, demikian juga sebaliknya. Adapun keterkaitan antara masa lalu, saat ini, dan akan datang, adalah keterkaitan antarwaktu dan mempunyai hubungan sebab akibat, sangat dinamis, saling mempengaruhi, dan senantiasa ada penyesuaian dengan semangat zamannya (Fauzan & Nashar, 2017; Mahardhani & Cahyono, 2017; Matondang, 2019).

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat salah satu tradisi yang dikenal dengan istilah tradisi tulis yang menghasilkan naskah kuno atau manuskrip sebagai hasil tinggalan budayanya. Naskah kuno atau manuskrip tersebut merupakan objek kajian dari disiplin ilmu filologi. Pada masa lampau, peran dan fungsi tradisi tulis sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, namun kemudian berkurang seiring proses perkembangan budaya yang sangat dinamis. Bahkan, tradisi tulis menjadi terasing di masyarakat pendukung budayanya, proses pewarisan tradisi terhenti dan banyak naskah terancam punah karena ketidaktahuan dan sikap abai pewaris berikutnya (Ekadjati, 1988; Fathurahman, 2022; Lubis, 1996; Soeratno, 2004; Sudardi, 2001; Sumarlina, 2008).

Penelitian filologi di Indonesia saat ini, hampir kebanyakan menganalisis teks sebagai topik penelitiannya dengan penekanan pada aspek sintaksis dan semantis. Adapun, analisis kodikologis, saat ini masih menekankan pada analisis aspek material dan teknik yang menyertai naskah (Mursyid, 2021; Shoheh, 2015). Berdasarkan hal tersebut, kiranya dapat diajukan satu pandangan bahwa kajian filologi lebih lanjut patut dipertimbangkan pula pendekatan lain seperti yang dilakukan dalam kajian tradisi lisan atau kajian sastra, baik pendekatan sosiologis, antropologis, sejarah, atau pendekatan lainnya yang dapat memperkaya penelitian filologi. Seperti, perspektif kajian atas aspek pragmatik yang menyertakan analisis tradisi, transmisi, dan transformasi keberadaan naskah pada masyarakat pendukung budayanya (Basa, 2019; Shoheh, 2015).

Khusus berkenaan dengan banyaknya tinggalan naskah Sunda di berbagai tempat koleksi, baik koleksi dalam dan luar negeri, naskah-naskah Sunda tersebut dapat dijadikan klaim kebudayaan yang menunjukkan adanya tingkat literasi yang tinggi pada masyarakat Sunda masa lampau; sekaligus menunjukkan adanya teknologi tradisional dalam penyediaan alat dan bahan untuk menunjang tradisi tulisnya (Darsa & Sumarlina, 2022; Ekadjati, 1988; Kozok, 1999; Ming, 1993). Terkait dengan hal ini, terdapat satu ungkapan tradisional yang berbunyi *péso pangot ninggang lontar, daluang katingang mangsi* yang artinya *péso pangot* (alat tulis berupa logam yang penggunaannya dengan cara digoreskan) untuk menulis di daun lontar, *daluang* ditulisi dengan menggunakan *mangsi* (tinta hitam). Sekaitan dengan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa naskah kuno berbahan lontar ditulisi dengan alat tulis sejenis pisau berbahan logam yang penggunaannya dengan cara digores, dalam hal berupa *péso pangot* (Sunda) *pangrupak* (Bali); sedangkan naskah kuno berbahan sejenis kertas menggunakan alat tulis berupa pena atau kalam seperti kalam *resam* (*cleichenia linearis*), kalam *enau* (*arenga pinnata*), dan kalam bulu unggas (Koriawan, 2022; Mahendra Putra, 2017; Nurwansah, 2019; Putra et al., 2022a; Rai, 2017).

Penggunaan *péso pangot* pada tradisi tulis masyarakat Sunda berdasarkan tinggalan naskah Sunda Kuno. Tradisi ini berlangsung di kisaran abad ke-16 sampai ke-18 dengan menggunakan media bahasa Sunda Kuno dan aksara Sunda. Penulisan aksara Sunda, beriringan untuk penulisan dengan aksara Cacarakan di abad ke-17 yang merupakan adopsi dari aksara Jawa. Pada sekitar abad ke-18, masyarakat Sunda mulai menggunakan *daluang* sebagai bahan tulis dengan *mangsi* (tinta karbon) sebagai tinta tulisnya.

Selanjutnya, penggunaan *péso pangot* dan lontar pada tradisi tulis masyarakat Sunda berasal dari periode yang lebih lampau daripada tinta tulis dan *daluang*. Tinggalan *péso pangot* masa lampau yang tersimpan di Kabuyutan Ciburuy Kabupaten Garut, diperkirakan satu-satunya artefak yang tersimpan secara alamiah bersamaan dengan naskah berbahan lontar dan dapat dijadikan sebagai model *péso pangot* Sunda, bentuknya ergonomis, memudahkan ketika dipegang dan digunakan untuk menulis (Koriawan, 2022; Mahendra Putra, 2017; Nurwansah, 2019; Rodiah, 2023).

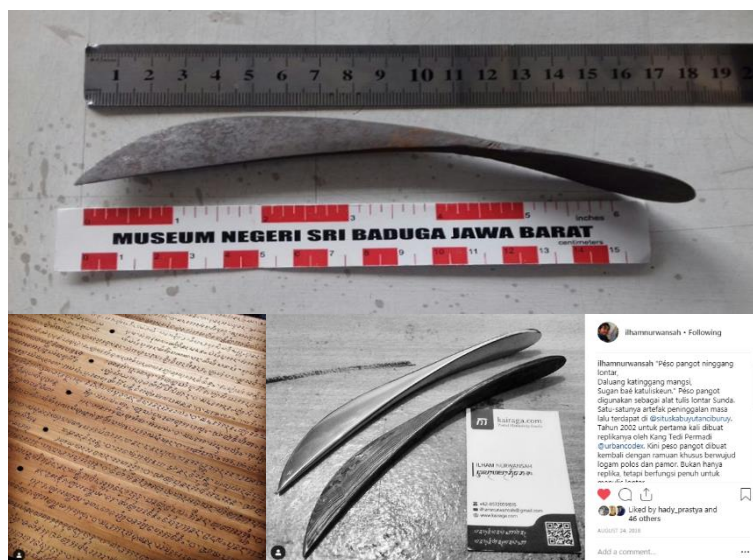
Berkaitan dengan fenomena penggunaan *péso pangot* Sunda sebagai alat tulis tradisional, diperkirakan punah di sekitar abad ke-18 maka perlu upaya berbagai kegiatan untuk dapat mengangkat kembali eksistensinya. Adapun berdasarkan laman “Direktorat Jendral Kebudayaan

Kemendikbud Republik Indonesia” tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTBI) (<https://cutt.ly/Qwmujmgy>), *péso pangot* Sunda telah memenuhi kriteria sebagai salah satu dari lima domain WBTBI. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pelestarian dan perlindungan sesuai dengan konvensi UNESCO tahun 2003. Kelima domain tersebut adalah:

“(a) tradisi dan ekspresi lisan misalnya bahasa, naskah kuno, permainan tradisional, pantun, cerita rakyat, mantra, doa, nyanyian rakyat; (b) seni pertunjukan misalnya seni tari, seni suara, seni musik, seni teater; (c) adat-istiadat masyarakat adat, ritual, dan perayaan-perayaan upacara tradisional, sistem organisasi sosial, sistem ekonomi tradisional; (d) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta; (e) kemahiran dan keterampilan tradisional misalnya teknologi tradisional, arsitektur tradisional, pakaian tradisional, aksesoris tradisional, kerajinan tradisional, kuliner tradisional, media transportasi tradisional, senjata tradisional; dan (f) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta misalnya pengetahuan tradisional, kearifan lokal, pengobatan tradisional.”

Pada dasarnya, upaya pelestarian *péso pangot* Sunda sudah dilakukan di sekitar 2000an dan di pertengahan 2002. *Peso pangot* koleksi Kabuyutan Ciburuy berhasil diduplikasi dengan sedikit modifikasi oleh TP, hasilnya dipamerkan dalam kegiatan Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara VIII di Jatinangor Sumedang, 12–14 Agustus 2002. Waktu itu dibuat 10 buah *péso pangot* dengan bantuan Bapak JS sebagai pandai di Ciwidey Kabupaten Bandung dan dihibahkan untuk koleksi Museum Negeri Sri Baduga Jawa Barat melalui Ibu TW. Hibah itu untuk media pembelajaran di Jurusan Sastra Sunda Unpad melalui Bapak UAD dan untuk media pembelajarandi Jurusan Pendidikan Bahasa Sunda melalui Ibu R, dan terakhir di 2013 untuk koleksi Museum Pendidikan Nasional Universitas Indonesia melalui Ibu E.

Namun demikian, terdapat satu tantangan yang cukup berat dalam melaksanakan program atau kegiatan pelestarian tradisi saat ini. Tantangan itu antara lain perkembangan zaman dan arus globalisasi yang sedemikian deras yang berdampak pada perubahan pola kehidupan masyarakat yang cenderung bersifat individual dan memilih hal-hal praktis. Tradisi yang hidup dan berkembang pada masyarakat kolektif, secara perlahan mulai ditinggalkan (Bahrudin, 2019; Elvandari, 2020; Irhandayaningsih, 2018).



Gambar: Pésó pangot Sunda replika koleksi Kabuyutan Ciburuy oleh Tedi Permadi, koleksi Museum Negeri Sri Baduga Jawa Barat dan Ilham Nurwansah (Dokumentasi Ilham Nurwansah, 2018).

Demikian juga yang terjadi di dunia akademik pada 2000-an, penelitian filologi masih lebih banyak yang menekankan pada analisis teks. Oleh karena itu, hasil rekontruksi *péso pangot* koleksi Kabuyutan Ciburuy tersebut sudah disampaikan ke berbagai pihak yang berkepentingan. Barang koleksi tersebut mungkin kurang bermakna untuk sementara waktu, namun upaya ini untuk menghidupkan kembali tradisi yang melibatkan partisipasi masyarakat secara luas.

Selanjutnya, untuk menjawab tantangan tersebut dibuat kembali 4 *pésó pangot* di awal 2018 dengan dasar bentuk yang sama dengan koleksi Kabuyutan Ciburuy. Dua buah menggunakan bahan pamor (*damascus steel*) dan dua buah lainnya menggunakan bahan baja karbon D2 standar AISI Jepang. Pembuatan 4 buah *pésó pangot* ini berupa uji bahan yang digunakan, uji penerapan dalam penulisan aksara Sunda di daun lontar, dan hasilnya sangat memuaskan. Namun demikian, mengingat bahan baku yang mahal dan pengerjaan yang harus menyertakan kelompok kerja pandai besi, *pésó pangot* berbahan pamor dan baja D2 tidak menjadi prioritas untuk diproduksi.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan kembali upaya pembuatan *pésó pangot* yang lebih praktis agar dapat diproduksi dalam jumlah banyak. Hasil produksi diperkirakan dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam praktik menulis aksara tradisional. Uji praktik sebelumnya dilakukan dalam pembelajaran menulis aksara tradisional melalui media daun lontar.

KERANGKA TEORI

Bahan Naskah dan Alat Tulis Tradisional

Bahan naskah merupakan bahan yang terbuat dari material tertentu, digunakan untuk menerakan lambang atau tanda dengan alat tulis tertentu yang sesuai dengan karakteristiknya, umumnya sisi permukaan dengan cara dan teknik penulisan tertentu sehingga menghasilkan rangkaian aksara, simbol, dan gambar yang berfungsi mengomunikasikan sesuatu secara informasional ataupun ilustratif (Mulyadi, 1994). Bahan, naskah yang digunakan dalam tradisi tulis di nusantara, antara lain berupa daun yang meliputi daun lontar, kelapa, enau, dan nipah; kulit yang meliputi kulit kayu dan kulit binatang; dan kertas tradisional. Di samping itu, terdapat pula media lain berupa tanduk kerbau, bambu, tulang, lempengan logam, dan sebagainya (Kozok, 1999; Mulyadi, 1994). Khusus bahan naskah yang digunakan dalam tradisi tulis masyarakat Sunda, (Atja, 1968) menyatakan bahwa terdapat adanya bahan naskah berupa:

“daun lontar, janur (daun kelapa muda), daun enau, daun pandan, nipah, daluang, dan kertas, di samping itu disebutkan pula bahan lainnya berupa daun kelapa, serat pohon atau kulit kayu yang dikerjakan menjadi saéh, serpihan bambu, dan bermacam kertas Asia (kertas kuning) ataupun kertas Eropah”.

Keberadaan bahan yang digunakan dalam tradisi tulis erat terkait dengan alat dan tinta tulis yang digunakan, baik yang dibuat secara tradisional dengan memanfaatkan kekayaan alam maupun yang dibuat secara modern dengan memanfaatkan teknologi yang bersifat produk massal.

Alat tulis tradisional antara lain sejenis pena, seperti lidi pohon enau dan kelapa, batang pohon pakis, dan bulu unggas yang biasanya digunakan untuk menulis pada bahan naskah berupa lembaran, baik kulit kayu, kulit binatang, atau kertas. Adapun, alat tulis tradisional sejenis pisau pengerat, di Sunda dikenal dengan istilah *pésó pangot*, di Indramayu dan Cirebon dikenal dengan istilah *wreti* dan *lading panurat*, di Bali dikenal dengan istilah *pengrupak*, biasanya digunakan untuk menulis pada bahan daun lontar (Ekadjati, 1988; Koriawan, 2022; Putra et al., 2022a, 2022b; Rai, 2017).

Aksara Cacarakan sebagai Media Rekam Teks

Aksara Cacarakan, pada masa lampau digunakan di wilayah yang meliputi keseluruhan pulau Jawa, Madura, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Aksara Cacarakan dikenal dengan istilah aksara *Anacaraka* di Bali dan aksara *Carakan* di Jawa; Aksara *Anacaraka* di Bali dibedakan atas tiga jenis sesuai dengan peruntukannya, yaitu aksara *Modre* untuk keperluan upacara, aksara *Wreastra* untuk keperluan sastra, dan aksara *Swalalita* untuk keperluan penulisan umum (Kalsum & Wartini, 1998). Penggunaan aksara *Cacarakan* di Sunda dimulai sekitar abad ke-10 dengan adanya penggunaan aksara Jawa Kuna yang menurunkan aksara *Cacarakan*. Prasasti-prasasti yang ditemukan di wilayah budaya masyarakat Sunda, yakni Prasasti Kebon Kopi dari tahun 854 Çaka atau 932 Masehi, Prasasti Sanghyang Tapak dari tahun 952 Çaka atau 1030 Masehi, Prasasti Cikapundung dari tahun 1263 Çaka atau 1341 Masehi, prasasti Sadapaingan dari tahun 1111 Çaka atau 1189 Masehi, Prasasti Rumatak dari tahun 1333 Çaka atau 1411 Masehi,

dan prasasti Batutulis yang berangka tahun 1455 Çaka atau 1533 Masehi (Kalsum & Wartini, 1998).

Istilah *Cacarakan* dalam bahasa Sunda, dibentuk oleh kata dasar *carakan* dengan suku kata pertama mengalami reduplikasi dan mendapat akhiran *-an* yang artinya merupakan tiruan dari aksara *Carakan*; seperti halnya kata *momobilan* dan *kukudaan* yang merupakan tiruan dari mobil dan kuda. Aksara *Cacarakan* di Sunda, memang merupakan aksara tiruan atau turunan dari aksara Jawa sebagai dampak dari adanya kontak budaya.

Pertengahan 1860, aksara *Cacarakan* dibakukan G.J. Grashuis yang didasarkan pada aksara Carakan Jawa yang dibakukan T. Roorda pada 1835. Adapun, aksara *Cacarakan* (baku) diterbitkan sebagai buku yang ditujukan sebagai panduan untuk belajar aksara Sunda, berjudul *Handleiding voor Aanleren van het Soendaneesch Letterschrif* (Ayatrohaedi & Darsa, 1993).

Media Pembelajaran

Salah satu komponen pembelajaran adalah media pembelajaran, satu-kesatuan dengan proses belajar mengajar, berfungsi untuk memudahkan penyampaian materi, mulai dari penyamaan persepsi sampai pada penguatan kapasitas pembelajar dalam memahami konsep yang dipelajari. Bahkan, sampai pada penguasaan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah disepakati. Penggunaan media pembelajaran tentunya disesuaikan dengan karakteristik kegiatan belajar sehingga pembelajaran yang efektif dapat dicapai dan berpengaruh positif bagi hasil belajar.

Fungsi media pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah sebagai alat bantu, contohnya alat bantu visual berupa objek dua dimensi, alat bantu audio berupa rekaman suara, benda konkret tiga dimensi, dan peralatan yang dapat digunakan secara langsung sehingga terdapat adanya pengalaman konkret. Dalam hal ini, penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan memudahkan penguasaan materi pada pembelajar secara lebih maksimal (Nurdyansyah, 2019). Berkaitan dengan hal tersebut, penyediaan media pembelajaran harus didasarkan atas dasar kebutuhan dan studi kelayakan yang disesuaikan dengan materi ajar, termasuk aspek desain sampai pada pengadaan instrumen evaluasinya (Sapriyah, 2019).

Dalam hal pembelajaran, menulis aksara *Cacarakan* sebagai salah satu tradisi Sunda, menuliskan secara langsung di media tulis daun lontar. Oleh karena itu, diperlukan adanya media pembelajaran kongkret berupa pengadaan *péso pangot* yang dapat digunakan secara langsung oleh pembelajar.

Upaya pengadaan media pembelajaran dimaksud, studi kelayakan atas desain, bahan atau material yang digunakan, perlakuan bahan, produksi, uji kelayakan pakai agar memenuhi kriteria nyaman ketika digunakan (ergonomis), merupakan satu prinsip yang harus dipertimbangkan agar menghasilkan media pembelajaran yang tepat guna. Di samping itu, digunakan pula media pembelajaran lainnya berupa alat tulis pensil, penghapus karet, kertas, spidol, dan papan tulis guna menunjang proses pembelajarannya di kelas.

METODE PENELITIAN

Berkaitan dengan objek kajian berupa *péso pangot* dan penulisan aksara *Cacarakan* di media daun lontar, dalam hal ini berupa alat tulis yang digunakan dalam rangkaian tradisi tulis yang menghasilkan naskah kuno atau manuskrip, maka aspek kajian yang dikedepankan adalah aspek kajian kodikologis (Fathurahman, 2022; Lubis, 1996; Soeratno, 2004; Sudardi, 2001, 2022; Sumarlina, 2008). Adapun, dari segi metode dalam kajian kodikologis untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam topik ini, mencakup dua aspek, yakni prosedur dan teknik yang bertujuan untuk menyambungkan kerangka konseptual keilmuan filologi dalam upaya menjawab tantangan yang sedang dihadapi saat ini dan kemungkinannya di masa mendatang; dengan kata lain adalah berupaya untuk menjalin kesinambungan dimensi kekayaan objek kajian filologi atau filologi berkesinambungan (*neo-filologi*) (Soeratno, 2004).

Penerapan prosedur pada upaya rekonstruksi pembuatan *pésó pangot*, dilaksanakan dengan langkah-langkah (1) studi pustaka, (2) pendeskripsian *pésó pangot* koleksi Kabuyutan Ciburuy (KB), (3) melakukan rekonstruksi pembuatan *pésó pangot*. Adapun, penerapan prosedur penggunaan *pésó pangot* hasil rekonstruksi sebagai media pembelajaran menulis aksara tradisional dilaksanakan dengan melakukan langkah-langkah (1) pengenalan tata tulis aksara tradisional, (2) pengenalan alat tulis *pésó pangot* hasil rekonstruksi dan daun lontar, dan (3) praktik penulisan aksara tradisional.

Adapun, teknik yang dilakukan dalam operasional atas prosedur kajian, dilakukan dengan menempuh upaya (1) penelusuran sumber tertulis yang membahas *pésó pangot* dan daun lontar sebagai alat tulis tradisional, media pembelajaran dan proses pembelajaran yang sesuai untuk uji coba penggunaan *pésó pangot* hasil rekonstruksi dalam pembelajaran menulis aksara tradisional; (2) pendeskripsian *pésó pangot* hasil rekonstruksi koleksi Kabuyutan Ciburuy (KB) yang dibuat pada 2002; (3) melakukan pembuatan *pésó pangot* yang disesuaikan dengan ketersediaan alat dan bahan yang memenuhi kriteria dan prinsip penggunaannya sebagai alat tulis yang mudah digunakan (ergonomis); dan (4) uji penggunaan *pésó pangot* hasil rekonstruksi sebagai media pembelajaran menulis aksara tradisional dalam kegiatan belajar-mengajar pada mata kuliah Kodikologi di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, tahun akademik 2019/2020 sebelum masa pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembuatan Pésó Pangot

Seperti telah disebutkan di dalam pendahuluan, tradisi tulis masyarakat Sunda yang memanfaatkan daun lontar dan *pésó pangot* sebagai alat tulisnya, telah punah kira-kira tiga abad lamanya. Upaya penelusuran bahan naskah berupa daun lontar terbantu dengan adanya naskah lontar Sunda yang menjadi koleksi beberapa lembaga, seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta, Museum Negeri Jawa Barat di Bandung. Termasuk, Kabuyutan Ciburuy di Garut yang sekaligus masih menyimpan artefak *pésó pangot* yang masih utuh dan dapat diupayakan dibuat kembali sebagai model *pésó pangot* yang digunakan dalam tradisi tulis masyarakat Sunda. Di luar Kabuyutan Ciburuy, sampai saat ini belum ditemukan artefak *pésó pangot* lainnya, kecuali informasi lisan berupa penamaan lain *pésó pangot* di Indramayu dan Cirebon yang disebut dengan *wesi panurat* dan *lading panurat*.

Pembuatan *pésó pangot* yang bentuknya sesuai dengan model koleksi Kabuyutan Ciburuy setelah dilakukan dua kali pembuatan, yakni di 2002 dan 2018, memerlukan peralatan yang tidak sederhana karena mengharuskan adanya tungku pembakaran dan peralatan penempaan logam. Namun, hal ini tetap bagus jika memang diperlukan adanya bentuk *pésó pangot* yang bentuknya khas dan berasal dari tradisi tulis masyarakat Sunda.

Berdasarkan evaluasi dari hasil pembuatan replika *pésó pangot* yang dibuat pada 2022, terdapat beberapa pertimbangan praktis yang bertujuan agar pembuatan *pésó pangot* Sunda ini lebih mudah dan dapat dilakukan semua kalangan masyarakat luas. Termasuk, mahasiswa dengan tanpa harus mempertimbangkan adanya peralatan yang mahal walau tetap menggunakan bahan baku berupa logam namun tidak harus melalui proses penempaan.



Gambar: Tampak proses pembuatan *pésó pangot* (dokumentasi penulis)

Mengingat bentuk *péso pangot* yang ujungnya berbentuk runcing untuk menggoreskan sesuatu bentuk di atas permukaan daun lontar dan bentuknya yang harus nyaman dipegang agar mudah digunakan ketika melakukan penulisan. Bahan yang tepat untuk digunakan adalah besi plat dengan lebar dua cm, tebal tiga milimeter, dan banyak dijual di toko besi. Pertimbangan pemilihan besi plat ini, material logamnya mudah dibentuk, ujungnya mudah dibuat runcing, dan mudah diasah kembali jika diperlukan. Di samping itu, peralatan yang diperlukan untuk membentuk besi plat menjadi *péso pangot* pun sangat mudah disediakan dan mudah digunakan, yaitu ragum atau catok untuk penjepit besi plat dan gerinda untuk memotong dan menajamkan besi plat. Cat sebagai tambahan digunakan untuk melapisi bagian *péso pangot* yang dijadikan sebagai pegangan agar tidak menimbulkan karat.

Adapun pembuatan *péso pangot* untuk keperluan pembelajaran adalah mengikuti tahapan berikut.

- 1) Menjepit besi plat menggunakan *ragum* atau *catok*. Jika tidak ada, tang atau tang jepit dapat digunakan.
- 2) Memotong besi plat menggunakan gerinda, panjang besi plat panjang sekitar 16 cm atau sesuai keperluan dengan tetap mempertimbangkan aspek kenyamanan ketika digunakan.
- 3) Memotong salah satu ujung besi plat menggunakan gerinda dengan membentuk sudut segitiga sekitar 45 derajat atau sesuai keperluan dengan mempertimbangkan ketajaman ujung mata *péso* agar nyaman ketika digunakan.
- 4) Membentuk mata *péso* dengan gerinda sehingga membentuk ketajaman di sepanjang sisi segitiga dan ujungnya runcing yang kemudian difungsikan sebagai ujung gores *péso pangot*.
- 5) Mengasah sisi tajam *péso pangot* dengan menggunakan kertas ampelas, tingkat kekasaran disesuaikan dari yang awalnya kasar, sedang, dan diakhiri dengan kertas ampelas yang halus.
- 6) Membakar mata *péso* dengan *gas torch* atau dapat juga menggunakan kompor gas untuk selanjutnya mencelupkan bagian mata *péso* yang telah dibakar ke dalam air untuk proses *hardening* atau pengerasan mata *péso*.
- 7) Memberikan lapisan cat pada bagian pegangan agar tidak menimbulkan karat.
- 8) Mengasah kembali mata *péso* dengan menggunakan kertas ampelas halus untuk menghilangkan lapisan hasil pembakaran dan menajamkan mata *péso*.
- 9) Membungkus *péso pangot* dengan menggunakan kertas atau kertas tissue agar aman dan terhindar dari karat ketika disimpan dan senantiasa siap untuk digunakan.

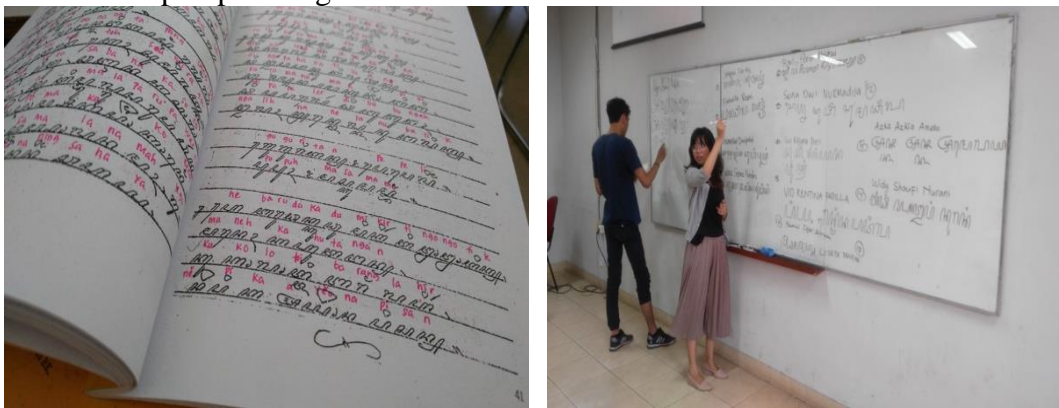
Pembelajaran Tata-Tulis Aksara Cacarakan

Sebelum aksara Latin digunakan sebagai aksara untuk menuliskan berbagai keperluan, masyarakat yang tinggal di wilayah Indonesia pada masa lampau sudah mengenal aksara terlebih dahulu, yaitu aksara *Kawi*, terutama digunakan di Sumatra, Kalimantan, Jawa, dan Bali. Aksara *Kawi* adalah aksara hasil modifikasi dari aksara *Pallawa* yang berasal dari India timur, masuk seiring kontak budaya di sekitar abad ke-4 Masehi yang tinggalan budayanya dapat disaksikan dalam bentuk prasasti dari jaman kerajaan Tarumanagara.

Pada zaman Kesultanan Mataram Islam di sekitar abad ke-17 Masehi, aksara Jawa Kuno dengan istilah lain aksara *Kawi* berkembang menjadi aksara Jawa Modern yang dikenal dengan istilah aksara *Carakan* atau *Cacarakan*. Aksara *Carakan* berkembang di hampir seluruh pulau Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara. Sementara itu, aksara *Cacarakan* berkembang pada masyarakat penutur bahasa Sunda, jumlah aksaranya lebih sedikit dari aksara *Carakan* karena disesuaikan dengan lambang bunyi yang terdapat dalam bahasa Sunda.

Keberadaan aksara *Carakan* atau *Cacarakan* sampai saat ini masih hidup dan berkembang walau untuk keperluan terbatas dan di kalangan tertentu saja. Khusus di Bali, aksara *Carakan* lebih terpelihara karena terkait dengan kepercayaan yang ada pada agama Hindu, aksara sebagai sarana peribadatan dan sarana ekspresi keseharian pada masyarakat pendukung budaya.

Untuk mengenalkan kembali aksara Cacarakan pada mata kuliah Telaah Naskah di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, mahasiswa angkatan 2016 semester ke-6, diminta untuk mempelajari buku *Aksara Sunda* yang disusun R.H. Rochadi GK dan R.L. Sadeli Erawan BK yang diterbitkan oleh Penerbit Kitara di Bandung (1980). Buku *Aksara Sunda* memuat lima bab, membahas tentang bentuk aksara, tanda baca, cara penulisan, latihan membaca, dan latihan menulis. Buku *Aksara Sunda* ini dipandang bagus untuk dijadikan sebagai bahan ajar karena sistematika penyajiannya yang mudah dipahami dan berisi latihan yang mudah untuk diikuti. Dalam praktiknya, ketika mempelajari bentuk aksara, tanda baca, dan cara penulisannya, mahasiswa didampingi secara langsung di kelas dengan menggunakan metode pendampingan secara klasikal maupun perorangan.



Gambar: Proses pembelajaran baca tulis aksara Cacarakan (dokumentasi penulis)

Tahap selanjutnya, ketika melakukan latihan membaca dan menulis, mahasiswa diminta untuk belajar secara mandiri. Jika diperlukan, dipersilakan untuk belajar berkelompok sesuai dengan keluangan waktu yang dimiliki masing-masing mahasiswa. Untuk memberikan pengalaman dan keterampilan dalam membaca dan menulis aksara Cacarakan, pada bagian latihan membaca mahasiswa diminta untuk menuliskan aksara Latin sebagai hasil alih aksara dari aksara Cacarakan ke aksara Latin. Adapun, pada bagian latihan menulis, mahasiswa diminta untuk menuliskan aksara Cacarakan pada kolom yang telah disediakan di dalam buku *Aksara Sunda* dimaksud.

Proses pembelajaran merupakan upaya mengenal dan memahami aksara Cacarakan dengan menggunakan buku *Aksara Sunda*. Berdasarkan evaluasi sementara dilakukan dengan memperhatikan interaksi antarmahasiswa di dalam kelas dan portofolio yang dihasilkan dari tugas individu mahasiswa, dapat dinyatakan cukup efektif dan dapat memberikan pengetahuan sekaligus keterampilan dalam membaca dan menulis aksara Cacarakan.

Pengenalan dan Penulisan Lontar

Hal pertama yang disampaikan kepada mahasiswa adalah penyajian keberadaan tradisi penulisan lontar di Bali dalam bentuk film dokumenter yang berjudul *Ancient Bali Handicraft on Dried Palm Leaves* dari seri *Lives Voices* episode 22 *Documenting on Palm Leaves* (2009) dengan tautan <https://s.id/1WsgY> yang berdurasi 8 menit 23 detik. Setelah tayangan film dokumenter dimaksud, dilakukan tanya jawab dengan mahasiswa tentang kandungan isi yang terdapat tayangan dan pelajaran yang dapat diambil untuk dipraktikkan dalam proses penulisan lontar yang akan dilakukan bersama. Tahap berikutnya adalah mengenalkan mahasiswa dengan artefak naskah kuno berbahan lontar, mahasiswa diminta mengamati kondisi fisik naskah kuno dan memberikan tanggapan tentang naskah lontar yang dihadapi.

Pada pertemuan berikutnya, setiap mahasiswa diberi 10 lembar kertas BC berwarna putih dengan bagian muka depan dan belakang diberi sampul berwarna coklat yang kemudian diikat dengan benang kasar yang di setiap ujungnya diikatkan uang kepeng agar menyerupai bentuk naskah lontar seutuhnya. Penggunaan kertas BC yang dipotong dan dibentuk sesuai dengan ukuran daun lontar, yakni ukuran 3 x 30 centimeter, dimaksudkan sebagai bahan untuk melatih penulisan

aksara Cacarakan; yakni dengan menyalin teks yang terdapat dalam buku *Aksara Sunda* dengan menggunakan pensil.



Gambar: Tampak kertas BC yang dibentuk menyerupai daun lontar (foto dokumentasi penulis)

Setelah dirasakan terampil menulis aksara *Cacarakan* di media kertas BC 100 gr yang dibentuk menyerupai daun lontar, para mahasiswa melakukan praktik berikutnya, yaitu masuk pada penulisan di daun lontar dengan menggunakan *pésó pangot* yang telah disediakan. Masing-masing mahasiswa diberikan dua lembar daun lontar ukuran panjang 30 cm untuk ditulisi beberapa bait teks yang disalin dari buku *Aksara Sunda*. Dalam praktiknya, hampir seluruh mahasiswa belum merasa yakin untuk menulis secara langsung menggunakan *pésó pangot*, namun menuliskannya terlebih dahulu dengan menggunakan pensil sebagai acuan bentuk aksara yang kemudian ditulis dengan teknik turih menggunakan *pésó pangot*. Setelah selesai satu lembar, daun lontar dikumpulkan untuk dokumentasi mata kuliah dan satu lembar disimpan mahasiswa sebagai dokumentasi pribadi.



Gambar: Tampak proses dan hasil pembelajaran penulisan aksara Cacarakan di daun lontar (foto dokumentasi penulis)

DISKUSI

Tradisi bertahan dalam suatu masyarakat pendukung tradisi, baik kelompok masyarakat tradisional atau masyarakat modern, tergantung pada bagaimana sikap masyarakatnya dalam memegang aturan yang disepakati bersama sebagai aspek ideologis. Karena bagaimanapun kontak budaya dengan kelompok masyarakat lain, terlebih masyarakat global, akan menghasilkan suatu dinamika budaya yang bisa berdampak pada adanya resistensi dalam pemertahanan tradisi yang ada (Elvandari, 2020; Margahana & Triyanto, 2019).

Pada kasus tradisi tulis masyarakat Sunda yang menggunakan *pésó pangot* sebagai alat tulis tradisional di media daun lontar di kisaran abad ke-16 sampai ke-18. Tradisinya terhenti karena keberadaan daun lontar tergantikan media lainnya yang kemungkinan dipandang lebih praktis

untuk digunakan, yakni daluang dengan pena sebagai alat tulis dan *mangsi* (tinta karbon) sebagai tinta tulisnya.

Dengan adanya kenyataan bahwa tradisi tulis Sunda yang menggunakan alat tulis *pésó pangot* dan daun lontar sebagai media penulisannya yang sudah punah sejak abad ke-18. Oleh karena itu, upaya menghidupkan kembali tradisi di masyarakat Sunda menjadi tidak mudah karena daya hidup suatu tradisi ditentukan oleh adanya proses pewarisan yang sistematis dan berkelanjutan. Pewarisan tradisi yang disadari oleh generasi penerusnya harus terus dijalankan, mulai dari menggali nilai-nilai tradisi, menjalani proses pewarisan tradisi, dan mempunyai tindak lanjut yang konkret atas model pewarisan yang efektif (Banda, 2016b, 2016a; Hindaryatiningsih, 2016; Sibarani, 2012)

Berdasarkan hasil pembuatan replika *pésó pangot* yang dibuat pada 2022 terdapat beberapa pertimbangan praktis yang bertujuan pembuatan *pésó pangot* Sunda ini lebih mudah dan dapat dilakukan oleh masyarakat luas tanpa harus mempertimbangkan adanya peralatan yang mahal. Walaupun, bahan baku tetap menggunakan berupa logam dan tidak harus melalui proses penempaan.

Mengingat bentuk *pésó pangot* yang ujungnya berbentuk runcing untuk menggoreskan sesuatu bentuk di atas permukaan daun lontar dan bentuknya yang harus nyaman dipegang agar mudah digunakan ketika melakukan penulisan maka bahan yang tepat untuk digunakan adalah besi plat dengan lebar 2 cm, tebal 3 milimeter, dan banyak dijual di toko besi. Pertimbangan pemilihan besi plat karena material logamnya mudah dibentuk, ujungnya mudah dibuat runcing, dan mudah diasah kembali jika diperlukan. Di samping itu, peralatan yang diperlukan untuk membentuk besi plat menjadi *pésó pangot* pun sangat mudah disediakan dan mudah digunakan, yakni ragam atau catok untuk penjepit besi plat dan gerinda untuk memotong dan menajamkan besi plat. Sebagai tambahan digunakan cat untuk melapisi bagian *pésó pangot* yang dijadikan sebagai pegangan agar tidak menimbulkan karat, hal ini sejalan dengan tujuan penyediaan alat dan bahan tulis tradisi lontar di Bali yang dapat dijadikan sebagai acuan pewarisan tradisi tulis yang berhasil (Koriawan, 2022; Putra et al., 2022a; Rai, 2017).

Berbeda dengan alat tulis yang menggunakan cairan tinta tulis untuk menerakan lambang bunyi, lambang bilangan, tanda baca, gambar, simbol, dan penanda lainnya, *pésó pangot* merupakan alat tulis yang berdiri sendiri dan terlepas dari jelaga pewarna yang dihasilkan dari pembakaran kemiri. *Pésó pangot* dipegang seperti halnya alat tulis lainnya, namun ketika digoreskan ke permukaan daun lontar, berkas goresnya tidak serta merta terlihat karena harus dihitamkan atau diwarnai terlebih dahulu dengan kemiri bakar.

Peran alat tulis dalam rangkaian tradisi tulis tradisional, erat terkait dengan bahan naskah dan tinta tulis atau pewarna aksara yang digunakan para penulis atau penyalin teks naskah. Alat tulis, tinta tulis, dan bahan naskah, umumnya dibuat secara tradisional dengan memanfaatkan kekayaan alam di sekitar tempat tinggal mereka. Namun, seiring dengan masuknya pengaruh asing, lambat laun peran dan fungsi alat tulis, tinta tulis, dan bahan naskah tradisional digantikan oleh produk yang dihasilkan oleh pabrik yang menggunakan teknologi modern.

Tinta tulis tradisional yang digunakan pada naskah kuno umumnya berwarna hitam yang terbuat dari jelaga dan kanji dengan pelarut air. Namun, ada juga campuran lain berupa minyak kelapa, getah kulit manggis, dan tinta berwarna hitam yang terbuat dari tinta ikan sotong atau cumi-cumi. Tinta hitam yang dikenal dengan tinta karbon ini, warnanya tetap hitam pekat walau sudah berusia lama, bahkan hampir tidak berubah warna walau terpengaruh cahaya ultraviolet yang dihasilkan cahaya matahari. Di samping tinta karbon, terdapat juga tinta berwarna lainnya seperti warna merah dan emas yang digunakan untuk menandai tanda baca, kata, kalimat yang penting, ilustrasi, dan iluminasi. Khusus untuk tinta atau pewarna bekas goresan *pésó pangot* pada lembaran daun lontar, digunakan jelaga yang dihasilkan dari buah kemiri yang dibakar. Hasil pembakaran kemiri, disamping menghasilkan jelaga berwarna hitam, juga menghasilkan minyak kemiri yang berfungsi untuk mengkilapkan permukaan daun lontar sekaligus sebagai pengawet daun lontar karena di samping menutup pori-pori permukaan, juga meresap ke dalam serat daun lontar (Koriawan, 2022; Putra et al., 2022a; Rai, 2017)

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan diskusi atas rekonstruksi pembuatan *pésó pangot* Sunda untuk media pembelajaran menulis aksara tradisional, simpulan yang diperoleh adalah suatu tradisi akan berkorelasi dengan masyarakat pendukung budayanya. Dalam hal tradisi tulis masyarakat Sunda yang menggunakan *pésó pangot* dan daun lontar yang sempat punah, dapat ditransmisikan kembali dengan cara merekonstruksi tradisinya berdasarkan tinggalan artefak budayanya, bahkan penggunaannya dapat dinyatakan berhasil setelah diuji coba dalam bentuk pembelajaran menulis aksara tradisional di kegiatan formal belajar mengajar. Keberhasilan ini kiranya dapat menjawab akan pentingnya mengenalkan penulisan aksara tradisional dengan cara tradisional sebagai salah satu cara dalam mengenalkan budaya bangsa. Di samping hal tersebut, berkesesuaian juga dengan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan No. 5 tahun 2017 terkait upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan budaya bangsa; khususnya berkaitan dengan Objek Pemajuan Kebudayaan kategori manuskrip, teknologi tradisional, dan pengetahuan tradisional. Namun, kekuatan sebuah tradisi yang telah dapat direkonstruksi, daya hidupnya kembali tergantung kepada komitmen masyarakat pendukungnya untuk senantiasa menghidupkannya dalam berbagai aktivitas budaya.

Adapun saran yang dapat diajukan terkait dengan kesimpulan tersebut, adalah sebagai berikut.

1. Melakukan diseminasi informasi mengenai upaya pembuatan dan penggunaan *pésó pangot* sebagai alat tulis di daun lontar yang telah dapat dilakukan dengan lebih sederhana dan memanfaatkan bahan yang mudah didapat.
2. Melakukan workshop dan pelatihan cara membuat *pésó pangot* seperti yang telah dilakukan dalam penelitian ini agar dapat menarik minat masyarakat luas dalam ikut serta melestarikan budaya bangsa yang keberadaannya terancam punah.
3. Mengadakan lomba pembuatan *pésó pangot* dan menulis aksara tradisional di daun lontar bagi masyarakat umum secara berjenjang sebagai upaya pelestarian, pemanfaatan, dan pengembangan budaya bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Atja. (1968). *Tjarita Parahijangan (Titilar Karuhun Urang Sunda Abad ka-16 Masehi)*. Bandung: Jajasan Kebudayaan Nusalarang.
- Ayatrohaedi, & Darsa, U. A. (1993). *Aksara Sunda Kuno*.
- Bahrudin, M. (2019). Strategi Preservasi Naskah Kuno Sebuah Kajian Ilmu Pengetahuan dan Khasanah Bangsa Indonesia. *Diakses Tanggal*, 20.
- Banda, M. M. (2016a). Teori Modal dalam Pewarisan Tradisi Lisan. *Sastra, Budaya, Dan Perubahan Sosial*, 40.
- Banda, M. M. (2016b). Tradisi Lisan dan Kelisanan Sekunder di Era Global. *Makalah Dalam Seminar Seri Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, Selasa*, 30.
- Baried, S. B., Soeratno, S. C., Sawoe, Sutrisno, S., & Syakil, M. (1985). *Pengantar teori filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Basa, I. M. (2019). Pengembangan Industri Kreatif Dari Iluminasi Naskah Kuno Pariangan: Studi Motif Batik Pariangan, Sumatra Barat. *Manuskripta*, 9(2), 1–7.
- Darsa, U. A., & Sumarlina, E. S. N. (2022). Kabuyutan Ciburut Kecamatan Bayongbong Garut: Eksistensi dan Fungsi. *Kabuyutan*.
- Ekadjati, E. S. (1988). *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Kerja sama Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran dengan the Toyota Foundation.
- Elvandari, E. (2020). Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(1), 93–104.
- Fathurahman, O. (2022). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode Edisi Revisi*. Prenada Media.

- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 3(1), 1–9.
- Hidayatullah, E. A. (2015). Studi Filologi Dunia Islam dan Barat dalam menyelami Sejarah dan membangun Peradaban. *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(01), 27–42.
- Hindaryatiningsih, N. H. (2016). Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Tradisi Masyarakat Buton. *Sosiohumaniora*, 18(2), 100–107.
- Indiarti, W., & Nurullita, H. (2020). Geliat Kaum Muda dalam Preservasi Tradisi Mocoan Lontar Yusup di Banyuwangi. *UNEJ E-Proceeding*, 506–518.
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Ludaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 2(1), 19–27.
- Kalsum, & Wartini, T. (1998). *Aksara Cacarakan*.
- Koriawan, G. E. H. (2022). Pembuatan Media Prasi di Desa Sidemen Kabupaten Karangasem. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 12(4), 339–355.
- Kozok, U. (1999). *Warisan leluhur: sastra lama dan aksara Batak*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Lubis, N. (1996). *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Ma'ali, N., & Asif, M. (2020). Aspek Kodikologis dan Filologis Manuskrip Tafsir Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sedan Rembang. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 6(1), 1–24.
- Mahardhani, A. J., & Cahyono, H. (2017). Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 1(1).
- Mahendra Putra, D. (2017). Replika Naskah Nusantara sebagai Pengembangan Seni, Budaya, dan Sastra. *Manuskripta*, 7(1).
- Margahana, H., & Triyanto, E. (2019). Membangun tradisi entrepreneurship pada masyarakat. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(02).
- Matondang, A. (2019). Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 8(2), 188–194.
- Ming, D. C. (1993). Malay manuscripts: Materials and Problems of Conservation. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 66(2).
- Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Mursyid, A. Y. (2021). Paradigma Penelitian Manuskrip Al-Qur'an: dari Diskursus ke Metodologi. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(02), 77–95.
- Nurdyansyah, N. (2019). *Media Pembelajaran Inovatif*. Umsida Press.
- Nurwansah, I. (2019). *Rekonstruksi Penulisan Lontar Sunda*.
- Pandanwangi, A., Alya, S. H., Budiman, I., Apin, A. M., & Darmayanti, T. E. (2023). Batik Naskah Kuno: Transpormasi Iluminasi dari Naskah Kuno Ke dalam Motif Batik. *Panggung*, 32(4), 467–479.
- Putra, I., Yusa, I. M. M., Willdahlia, A. G., & ... (2022a). “Lontar Prasi”: The Preservation of Tenganan Pagringsingan Traditional Village. *Capture: Jurnal Seni* <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture/article/view/3836>
- Putra, I., Yusa, I. M. M., Willdahlia, A. G., & ... (2022b). “LONTAR PRASI”: THE PRESERVATION OF TENGANAN PAGRINGSINGAN TRADITIONAL VILLAGE. *Capture: Jurnal Seni* <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture/article/view/3836>
- Rai, I. B. (2017). Prasi (Komik Tradisional Bali) Di Era Digital, Tantangan Dan Peluang. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajarannya*, 12(2).
- Rodiah, S. (2023). Keseimbangan Relasi Vertikal dan Horizontal dalam Manuskrip Adab Ibadah. *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/jaladri/article/view/2495>
- Sapriyah, S. (2019). Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 470–477.

- Shoheh, M. (2015). Membingkai Kajian Historis dan Filologis dalam Penelitian Ilmiah. *Tazkiya*, 16(01), 147–156.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Soeratno, C. (2004). *Studi Naskah Klasik dengan Teori Baru*.
- Sudardi, B. (2001). *Dasar-dasar Teori Filologi*. Badan Penerbit Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Sudardi, B. (2022). Kajian Naskah Nusantara dan Problematikanya. *PROSIDING SINAR BAHTERA*, 1–9.
- Sumarlina, E. S. N. (2008). *Filologi: Teori, Sejarah, Metode, dan Penerapannya*. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Widodo, S. E., Supardjo, M., Winarni, E. T., & Hum, M. (n.d.). *Illuminasi dan Ilustrasi Naskah Jawa di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta (Sebuah Kajian Kodikologis)*.